

Si Penghuni Tak Diundang: Kisah Belatungan atau Myiasis

Di sebuah peternakan yang tenang, seekor sapi betina baru saja melahirkan kehidupan baru. Namun, di balik sukacita itu, tersembunyi sebuah ancaman yang tak terlihat. Di semak-semak sekitar kandang, seekor lalat dengan mata besar yang berkilau metalik, *Chrysomya bezziana*, mengendus sesuatu di udara. Ia tertarik pada aroma khas dari luka persalinan sang induk dan luka tali pusar anak sapi yang masih terbuka. Bagi lalat ini, itu adalah undangan untuk pesta.

Dengan gesit, sang lalat betina hinggap di pinggir luka dan meletakkan ratusan telur berwarna putih kecil, seperti butiran beras. Ini adalah awal dari sebuah malapetaka yang disebut Belatungan atau Myiasis.



Hari Pertama: Awal Invasi

Telur-telur itu menetas dengan cepat, mengeluarkan makhluk-makhluk mungil yang lapar: larva instar satu (L1). Dengan naluri yang menghancurkan, para belatung ini segera merayap menuju pusat luka. Mereka bukan hanya memakan jaringan yang mati; mereka menggigit dan melahap jaringan yang masih sehat. Luka yang awalnya kecil mulai terasa panas, meradang, dan membuat sang sapi demam.

Hari Ketiga dan Keempat: Terowongan Penderitaan

Para belatung tumbuh dengan cepat. Dari L1, mereka berganti kulit menjadi larva instar dua (L2) dan kemudian L3, yang ukurannya jauh lebih besar dan lebih rakus. Mereka tidak hanya berada di permukaan; mereka membuat terowongan-terowongan di dalam jaringan hidup. Luka pun berubah menjadi lubang yang dalam, bernanah, dan berbau busuk. Setiap terowongan yang mereka gali memperparah penderitaan hewan malang itu. Sapi itu terlihat sangat menderita, lesu, dan suhu tubuhnya meningkat drastis.

Ancaman yang Tak Terlihat

Myiasis adalah penyakit yang licik. Ia tidak menular langsung dari satu ternak ke ternak lainnya. Ancaman sebenarnya justru datang dari populasi "lalat tersangka" di sekitar kandang. Selain *Chrysomya bezziana* sebagai dalang utama (lalat primer), ada juga lalat sekunder seperti *Chrysopha megacephala* dan lalat tertier seperti *Musca sp.* yang siap memanfaatkan luka terbuka apa pun pada ternak, mulai dari luka di telinga hingga luka kecil sekalipun.

Jika dibiarkan, serangan belatung ini akan membuka pintu bagi infeksi sekunder dari bakteri. Racun dari bakteri dan kerusakan jaringan yang parah dapat dengan cepat melemahkan ternak dan berujung pada kematian.

Pertempuran Melawan Penghuni Tak Diundang

Namun, cerita ini tidak selalu berakhir tragis. Peternak yang waspada segera bertindak. Mereka tahu bahwa pencegahan adalah senjata terbaik. Setiap luka, sekecil apa pun, segera ditutup rapat agar tidak memancing kedatangan lalat. Perangkap lalat dipasang di sekeliling kandang untuk mengurangi populasi si serangga dewasa.

Namun, ketika belatung sudah terlanjur bersarang, perawatan harus segera dilakukan. Secara tradisional, peternak menggunakan tembakau atau meneteskan luka dengan minyak kayu putih. Bahan-bahan ini membuat lubang yang ditinggali belatung menjadi tidak nyaman, memaksa mereka keluar untuk mencari udara. Begitu semua belatung berhasil dikeluarkan, luka dibersihkan dan diberikan antibiotik untuk mencegah infeksi bakteri.

Cara modern lainnya adalah dengan menyemprotkan obat khusus seperti Gusanex® langsung ke dalam luka. Obat ini efektif membasmi belatung yang bersembunyi di dalam terowongan mereka.

Pelajaran dari Kandang

Kisah belatungan mengajarkan kita bahwa di balik hewan ternak yang sehat, terdapat peternak yang teliti dan sigap. Sebuah luka terbuka yang dianggap sepele bisa menjadi gerbang bagi penderitaan yang besar. Dengan menjaga kebersihan kandang, menutup setiap luka, dan mengendalikan populasi lalat, peternak dapat memastikan bahwa satu-satunya kehidupan yang tumbuh di peternakan mereka adalah kehidupan yang mereka dambakan: ternak yang sehat dan kuat.

